

MENGGALI KEINDAHAN: ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI 'CATATAN KRONIK' KARYA NATASYA RISKI

Ahmad Mudjiharto¹, Siti Amita Sonjaya², Syarifudin Yunus³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

Ahmadmudjiharto@gmail.com

Abstract

Poetry is a powerful medium for conveying nuanced meanings, especially when enhanced by distinctive stylistic choices. This study aims to explore stylistic aspects in the poems of Natasha Rizky as compiled in the book Catatan Kronik. Using a descriptive qualitative approach, the research focuses on three selected poems: Kawan Bagai Kekasih, Seni Melihat Lagi, and Langkah Kecil. These poems were chosen due to their stylistic richness and the depth with which they convey the poet's emotions and messages. The analysis reveals a variety of stylistic expressions. Kawan Bagai Kekasih is dominated by metaphors and hyperboles, emphasizing themes of loyalty and affection. Seni Melihat Lagi employs paradoxes and aphorisms that reflect life contemplation, while Langkah Kecil features symbolism and personification to express themes of parting and growth. These findings affirm the role of stylistic elements in shaping the aesthetic and deeper meaning of poetry. This study underscores the importance of stylistic analysis in enhancing our understanding and appreciation of literary works.

Keywords: Analysis, Language Style, Poetry, Catatan Kronik

Abstrak

Puisi merupakan media ekspresi yang kaya akan nuansa dan makna, terutama ketika diperkaya oleh penggunaan gaya bahasa yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek gaya bahasa dalam puisi-puisi karya Natasha Rizky yang terangkum dalam buku *Catatan Kronik*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga puisi pilihan: *Kawan Bagai Kekasih*, *Seni Melihat Lagi*, dan *Langkah Kecil*. Ketiga puisi tersebut dipilih karena dianggap mewakili keragaman dan kedalaman gaya bahasa yang digunakan penyair dalam mengungkapkan pesan dan perasaannya. Analisis menunjukkan bahwa tiap puisi menghadirkan corak gaya bahasa yang berbeda. Puisi *Kawan Bagai Kekasih* sarat dengan metafora dan hiperbola yang memperkuat tema loyalitas dan kasih persahabatan. *Seni Melihat Lagi* menampilkan paradoks dan aforisme yang merefleksikan perenungan hidup. Sementara itu, *Langkah Kecil* memperlihatkan kekuatan simbol dan personifikasi dalam menyampaikan makna perpisahan dan pertumbuhan. Hasil ini menegaskan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam membentuk estetika dan kedalaman makna puisi. Penelitian ini

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

membuktikan pentingnya pendekatan gaya bahasa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam.

Kata kunci: Analisis, Gaya Bahasa, Puisi, Catatan Kronik

Pendahuluan

Seorang pembaca puisi penting untuk menggali keindahan melalui analisis gaya bahasa dalam puisi. Selain untuk mengungkap makna tersembunyi, gaya Bahasa dapat membantu memahami makna puisi yang lebih dalam dan kompleks. Untuk membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan penyair. Gaya bahasa juga dapat digunakan untuk menghargai seni berbahasa seperti puisi sebagai seni yang mengandalkan kekuatan kata-kata.

Melalui gaya bahasa puisi, pembaca dapat meningkatkan pemahaman terhadap emosi: Membangun koneksi budaya juga dapat disimbolisasi melalui puisi. Analisis gaya bahasa dapat membantu pembaca memahami nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam puisi. Selain itu, gaya bahasa puisi dapat menginspirasi kreativitas tentang bagaimana penyair menggunakan gaya bahasa.

Penelitian gaya bahasa dalam puisi memiliki banyak manfaat yang mendalam, baik bagi pembaca maupun penulis. Selain dapat mengungkap makna dan pesan, penelitian gaya bahasa puisi dapat meningkatkan apresiasi sastra untuk lebih menghargai keindahan dan kreativitas dalam penggunaan bahasa oleh penyair. Selain itu, penelitian gaya bahasa puisi dapat pula membangkitkan emosi dan imajinasi pembaca. Bagaimana gaya bahasa mampu membangun unsur keindahan dalam puisi?

Puisi adalah sebuah karya sastra yang sarat akan makna, perasaan, serta imajinasi penyair. Menurut Yunus (2015: 130), puisi adalah bentuk ekspresi perasaan atau pengalaman yang dikemas dalam bahasa yang padat makna, imajinatif, dan penuh sugesti. Puisi hadir untuk lebih dari sekadar dibaca, tetapi juga untuk dirasakan dan dihayati, mengajak pembaca untuk memasuki dunia perasaan dan pemikiran penyair melalui pemilihan kata yang penuh makna dan simbol.

Setiap puisi memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk karya sastra lainnya. Salah satu ciri utama puisi adalah penggunaan bahasa yang padat dan imajinatif, yang sering kali menyiratkan makna lebih dari apa yang terucap. Ciri lainnya adalah struktur yang singkat namun dalam, dengan irama dan rima yang mendukung kekuatan emosionalnya. Sehingga, puisi menjadi media yang efektif untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan cara yang estetik dan mengena (Yunus, 2015: 131-132).

Selain ciri-ciri tersebut, puisi juga memiliki nilai estetik yang mendalam, yang sering kali terwujud melalui pilihan diksi yang tepat, penggunaan gaya bahasa yang menarik, dan struktur yang mendukung suasana puitik. Nilai estetik ini tidak hanya memperindah bentuk puisi, tetapi juga memberikan kedalaman makna dan menguatkan pesan yang ingin disampaikan penyair. Keindahan ini sering kali hadir dalam kesederhanaan pilihan kata yang digunakan, yang mampu menggugah perasaan pembaca secara mendalam (Yunus, 2015: 134).

Salah satu puisi kontemporer yang sangat menarik untuk dianalisis adalah *Catatan Kronik* karya Natasya Riski. Puisi ini berhasil menggambarkan pengalaman sehari-hari dengan cara yang reflektif dan puitis. Apa yang membuat puisi ini menarik adalah cara penyair mengolah bahasa dengan sederhana, namun mampu menggambarkan makna yang mendalam dan membangkitkan perasaan pembaca. Penyair mengungkapkan pemikiran dan perasaan secara lugas namun tetap sarat makna, menciptakan kedekatan antara teks dan pembaca.

Melalui gaya bahasa yang khas, puisi *Catatan Kronik* mampu menyampaikan pesan dengan cara yang lebih personal dan emosional. Keindahan dalam puisi ini tidak terletak pada kompleksitas

bahasa, melainkan pada cara penyair memilih dan menyusun kata-kata untuk membentuk gambar mental yang jelas, namun penuh makna. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini menarik untuk diteliti lebih dalam, karena selain menunjukkan kreativitas penyair dalam memilih diksi, juga memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman hidup.

Gaya bahasa dalam karya sastra, terutama puisi, merupakan unsur yang sangat penting untuk diperhatikan. Keraf (2010: 112) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pikirannya, yang tercermin dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan keseluruhan penyampaian pesan. Gaya bahasa ini mencerminkan kepribadian penyair, dan juga memengaruhi bagaimana pembaca merespons puisi tersebut. Dalam puisi, gaya bahasa digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan menciptakan suasana yang tepat bagi pembaca.

Gaya bahasa dalam puisi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, hingga gaya retorik seperti repetisi dan paralelisme. Setiap jenis gaya bahasa ini berfungsi untuk menambah kekuatan ekspresif dari puisi dan membentuk pengalaman batin yang mendalam bagi pembaca. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis gaya bahasa dalam puisi *Catatan Kronik*, untuk memahami bagaimana penyair mengolah bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang emosional dan reflektif.

Penelitian terhadap gaya bahasa dalam puisi *Catatan Kronik* akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna dan membangun kedekatan antara penyair dan pembaca. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra, tetapi juga membuka pemahaman lebih luas tentang kekuatan bahasa dalam puisi kontemporer Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji gaya bahasa dalam puisi. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan dan menguraikan penggunaan bahasa secara rinci dalam karya sastra. Fokus penelitian adalah pada tiga puisi dalam buku *Catatan Kronik* karya Natasha Rizky. Pemilihan puisi dilakukan secara purposif berdasarkan keragaman gaya bahasa dan kekuatan tematiknya.

Penulis mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca dan menandai bagian puisi yang mengandung unsur gaya bahasa seperti metafora, paradoks, simbol, dan lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan jenisnya, menafsirkan maknanya dalam konteks puisi, dan menarik simpulan mengenai fungsi estetis dan tematik dari gaya bahasa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada gaya bahasa dalam puisi sebagai unsur penting yang membentuk keindahan dan kekuatan makna. Gaya bahasa bukan hanya alat untuk memperindah kalimat, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan, emosi, dan sudut pandang penyair secara mendalam. Dalam konteks puisi, gaya bahasa menciptakan lapisan makna yang tidak selalu eksplisit, sehingga mengajak pembaca untuk menafsirkan dengan lebih peka dan reflektif. Puisi-puisi dalam *Catatan Kronik* karya Natasha Rizky dipilih karena memperlihatkan kekayaan gaya bahasa yang variatif dan kuat secara tematik. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya memperkuat keindahan bentuk, tetapi juga menghidupkan pengalaman batin yang ingin disampaikan penyair. Melalui analisis gaya bahasa, penelitian ini berupaya menangkap bagaimana diksi, simbol, perbandingan, dan ironi membentuk makna serta membangun kedekatan emosional antara penyair dan pembaca.

1. Kawan Bagai Kekasih

*Sahabat berbaring memeluk guling, ketakutan diburu anjing,
kulindungi lebarkan jaring, aku di sini menggiring, he persembunyian asing.
Untaian kasih berkobar-kobar. Apa pun itu bentuknya, kata kerabat membawa arti.
Ku bukan siapa-siapa, melainkan kawan lintah-lintah lainnya. Namun di balik itu aku punya
harta. Lagi-lagi tak melulu materi, tapi juga iman.
Kupegang sampai mati. Kuteriakkan di tempat pejuang. Kukeluarkan keringat penuh pembelaan.
Hanya itu, aku tak dapat menggantinya. Bertukar pedang pun tak apa. Asalkan tidak untuk yang
satu itu.
Maaf jika aku lancang, tapi ini nyata.
Aku bersama kemaslahatan jiwa.
Bahua kita bersatu untuk cinta dan nestapa.
Kita ini kawan bagai kekasih.*

Gaya Bahasa Utama: Metafora dan Hiperbola

Puisi “Kawan Bagai Kekasih” menggambarkan eratnya hubungan persahabatan yang disamakan dengan cinta, menggunakan banyak metafora dan hiperbola untuk menyampaikan intensitas perasaan. Kalimat seperti “kita ini kawan bagai kekasih” menggambarkan ikatan emosional yang kuat, sementara ungkapan seperti “kupegang sampai mati” menekankan pengorbanan dan kesetiaan yang mendalam. Pilihan kata-kata yang lebih-lebihkan menambah kesan dramatis, membuat pembaca ikut merasakan ketulusan dan semangat perjuangan dalam relasi antarindividu.

Sementara itu, puisi “Seni Melihat Lagi” menawarkan renungan hidup melalui kontradiksi dan nasihat singkat yang penuh makna. Kalimat “jikalau telah bahagia, hati bisa jadi pikun nikmat” menyiratkan bahwa kebahagiaan bisa membuat manusia lupa bersyukur, sedangkan pernyataan seperti “jangan cuma pintar, tapi hadapi” mengajak pembaca untuk menjalani hidup dengan kesadaran dan keberanian. Gaya bahasa yang digunakan mengarahkan pembaca pada perenungan, mengajak melihat hidup dari sudut pandang yang tidak biasa namun dekat dengan kenyataan sehari-hari.

2. Seni Melihat Lagi

*Katanya hidup itu seni melihat.
Jikalau telah sakit, bukan berarti runtuh.
Jikalau telah bahagia, hati bisa jadi pikun nikmat.
Semua bisa indah kalau bernyawa bersama kirana.
Intinya jangan teperdaya.
Yang berarti perkara itu butuh kemahiran.
Makanya jangan cuma pintar.
Tapi hadapi.*

Gaya Bahasa Utama: Paradoks dan Aforisme

Puisi ini sarat dengan gaya bahasa paradoks, terutama pada kalimat “jikalau telah bahagia, hati bisa jadi pikun nikmat,” yang menyampaikan ironi bahwa kebahagiaan berlebihan justru bisa membuat manusia lalai. Hal ini menggambarkan kedalaman reflektif puisi sebagai bentuk perenungan hidup.

Selain paradoks, aforisme juga menjadi penanda khas puisi ini. Kalimat seperti “makanya jangan cuma pintar, tapi hadapi” menyimpan kebijaksanaan hidup yang singkat namun mengena.

Aforisme dalam konteks ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kecerdasan harus dibarengi dengan ketangguhan dan kesiapan menghadapi realitas.

Gaya penyampaian dalam puisi ini cenderung reflektif dan kontemplatif, dengan struktur yang tidak terlalu panjang namun sarat makna. Penulis mengajak pembaca untuk merenungi ulang pandangan terhadap kehidupan melalui sudut pandang yang tidak biasa. Maka, puisi ini menjadi alat untuk membentuk kesadaran dan perenungan mendalam tentang realitas sehari-hari yang sering terlewatkan.

Selain itu, penyair juga banyak menggunakan aforisme, yakni pernyataan singkat yang mengandung kebijaksanaan hidup. Kalimat “makanya jangan cuma pintar, tapi hadapi” menunjukkan ajakan kepada pembaca untuk tidak hanya cerdas secara teori, tetapi juga tangguh dalam tindakan. Puisi ini secara keseluruhan menekankan pentingnya kesadaran dalam memaknai hidup dengan bijaksana.

3. Langkah Kecil

Puisi:

Langkah-langkah kecil itu.

Kadang gerah ketika merengsek. Kadang hati mendidih saat perangai datang.

Kadang iba melebur tiba waktunya lara.

Kadang sepi menggema bila berjarak.

Rasa ini jadi pengembara hati.

Biar begitu hati ini telah jatuh pada mereka.

Selama langkah-langkah itu mungil, hiasi sejujur cinta untuk mereka. Suatu saat mereka akan berlari pergi.

Pola kehidupan meneriaki. Sampai kenangan mengikuti.

Pergi dari genggamannya.

Tak sadar jarak mereka semakin jauh. Yang bukan milik kita utuh. Lagi...

Gaya Bahasa Utama: Simbolik dan Personifikasi

Dalam puisi “Langkah Kecil,” gaya bahasa simbolik dan personifikasi mendominasi. “Langkah-langkah kecil” menjadi lambang dari anak atau kenangan masa kecil yang perlahan tumbuh dan menjauh. Simbol tersebut menyampaikan makna implisit tentang perpisahan dan penerimaan dalam proses kehidupan. Kalimat seperti “pola kehidupan meneriaki” menunjukkan bagaimana kehidupan digambarkan seakan memiliki suara dan kehendak. Gaya bahasa personifikasi memberi jiwa pada hal-hal abstrak dan memperkuat emosi dalam puisi ini. Perpaduan gaya simbolik dan personifikasi membuat suasana puisi terasa sendu, reflektif, dan penuh keikhlasan dalam menghadapi kenyataan yang tak bisa dicegah. Melalui pilihan kata dan penyampaian yang puitis, penyair berhasil menghidupkan tema kehilangan dengan cara yang halus namun menyentuh.

Gaya bahasa dalam puisi Catatan Kronik karya Natasha Rizky sangat menonjol dan menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan pesan-pesan batiniah yang sarat emosi. Penulis tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, melainkan menyelipkan perasaan dan pandangan hidup melalui metafora, simbol, paradoks, dan ungkapan-ungkapan puitis lainnya. Setiap puisi memiliki kekhasan gaya bahasa yang membentuk karakter dan suasana tersendiri, menjadikan karya ini kaya secara artistik dan emosional. Penggunaan gaya bahasa yang variatif membuat puisi-puisi ini tidak hanya bisa dibaca sebagai teks biasa, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman estetik yang mendalam. Baik puisi yang bertema persahabatan, kehidupan, maupun perpisahan, semuanya memperlihatkan cara unik penyair dalam menyuarakan isi hati. Gaya bahasa tidak hadir sekadar sebagai hiasan, tetapi sebagai media untuk menjembatani gagasan dan perasaan antara penyair dan pembaca.

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi Natasha Rizky memberikan ruang bagi pembaca untuk terlibat secara emosional dan reflektif. Dengan gaya metaforis, simbolik, dan reflektif yang mendalam, pembaca diajak tidak hanya memahami isi puisi, tetapi juga merasakan pengalaman batin yang dikandung di dalamnya. Hal ini menjadikan puisi sebagai ruang dialog personal antara penyair dan pembaca, yang menyentuh pada lapisan perasaan dan pemikiran yang lebih dalam. Selain itu, kehadiran gaya bahasa yang kuat juga memicu pembaca untuk lebih kritis dalam menafsirkan makna. Pembaca tidak hanya disuguhkan pesan yang eksplisit, melainkan ditantang untuk menggali makna tersirat melalui permainan kata dan imaji. Implikasi ini sangat penting dalam membentuk kepekaan estetik dan empati, karena puisi menjadi sarana untuk memahami kehidupan melalui lensa puitik yang indah dan menyentuh.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan utama dalam puisi-puisi Natasha Rizky terletak pada pemanfaatan gaya bahasa yang menyentuh dan sederhana namun penuh makna. Gaya bahasa metaforis, simbolik, dan paradoksal menjadi alat utama dalam membangun suasana batin dan menyampaikan pesan kehidupan yang reflektif dan spiritual. Ketiga puisi pilihan menunjukkan bahwa kata-kata tidak hanya digunakan sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran emosional dan eksistensial pembaca.

Hal yang paling menonjol dari karya Natasha Rizky adalah kemampuannya menyampaikan perasaan mendalam melalui bahasa yang tidak rumit. Metafora dalam puisi *Kawan Bagai Kekasih*, paradoks dalam *Seni Melihat Lagi*, serta simbolisme dalam *Langkah Kecil*, menunjukkan kepekaan penyair terhadap detail kehidupan yang sering terabaikan. Kekuatan ini menjadikan puisinya relevan, menyentuh, dan dapat diterima oleh berbagai lapisan pembaca.

Daftar Pustaka

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riski, Natasya. 2023. *Catatan Kronik*. Jakarta: Independently Published.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, René dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).